

PENGARUH FINANSIAL TERHADAP PERINTISAN GEREJA DI GBI JEMAAT MAWAR KISARAN

Meiman Zaro Mendrofa
STT Hagiasmos Mission
meimanmendrofa30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mengangkat permasalahan mengenai pengaruh finansial terhadap perintisan gereja di GBI Jemaat Mawar Kisaran. Dengan melihat persoalan yang terjadi di lapangan, beberapa hamba Tuhan yang dipanggil untuk melakukan perintisan gereja mengalami kendala dalam urusan finansial. Calon perintis tidak mau melakukan perintisan gereja karena mengalami permasalahan dalam urusan keuangan. Masalah yang terjadi dalam hal finansial merupakan calon perintis berpikir tentang sumber keuangan untuk menunjang kebutuhan hidup dan operasional pelayanan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun baik melalui studi pustaka maupun penelitian lapangan. Penelitian kuantitatif lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti data: buku, jurnal, wawancara dan dengan penyebaran angket. Hasil angket yang diterima menggunakan SPSS 26.0. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil penghitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0,173 dan masuk pada kategori sangat rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil kedua variabel sebesar 0,555 yang berarti pengaruh finansial. 55,5% terhadap perintisan gereja.

Kata Kunci: Pengaruh Finansial, Perintisan Gereja, Jemaat Mawar Kisaran.

Abstract

This research will raise the issue of financial influence on church planting at GBI Mawar Kisaran congregation. By looking at the problems that occurred in the field, some of God's servants who were called to do church planting experienced problems in financial matters. Prospective pioneers do not want to do church planting because they are experiencing financial problems. Problems that occur in terms of finance are prospective pioneers thinking about financial resources to support life needs and service operations. This research was conducted for approximately one year either through literature study or field research. Quantitative field research using source collection techniques from various sources such as data: books, journals, interviews and by distributing questionnaires. The results of the questionnaire received using SPSS 26.0. After conducting research according to a standard methodology, the results of calculating the correlation between the two variables are 0.173 and fall into the very low category. Based on the regression test, the results of the two variables are 0.555, which means the financial effect. 55.5% of church planting.

Keywords: Financial Influence, Church Planting, GBI Mawar Kisaran.

PENDAHULUAN

Perintisan gereja merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Khususnya bagi hamba Tuhan yang dipanggil untuk melakukan perintisan gereja. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa Perintisan gereja merupakan suatu usaha atau Tindakan seorang hamba Tuhan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal injil keselamatan. Namun, tentunya dalam hal ini tidak terlepas dari karya Roh Kudus. Simon mengemukakan “perintisan gereja merupakan penanaman gereja baru dari yang tidak ada menjadi ada sampai tercipta multiplikasi atau penambahan gereja baru. Wujud dari penambahan gereja baru ini dapat diibaratkan seperti benih yang ditanam, kemudian bertumbuh dan menghasilkan buah.”¹ Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Simon, maka dapat dimengerti bahwa keberhasilan dalam perintisan gereja bukan hanya untuk mendirikan satu gereja saja. Namun, fokus perintisan gereja yang berhasil harus menciptakan atau terjadinya multiplikasi terhadap penanaman gereja baru. Sehingga pertumbuhan gereja secara kuantitas maupun kualitas dapat meningkat dengan baik. Namun, perintisan gereja baru tidak dapat berjalan dengan baik disebabkan oleh pandangan salah dari hamba Tuhan tentang finansial yang cukup dalam menjalankan visi dan misinya Allah. Johan Pasaribu mengatakan bahwa, “ada banyak hamba Tuhan yang tidak mau melakukan perintisan gereja baru dengan alasan kurangnya finansial. Paradigma seperti ini lebih banyak ditemukan bagi hamba Tuhan yang ada di Indonesia. Sedangkan hamba Tuhan yang di luar negeri sangat minim ditemukan paradigma tentang “tidak mau melakukan perintisan gereja hanya karena kekurangan finansial” salah satunya di Amerika Serikat. Para hamba Tuhan yang di Amerika Serikat belajar dari firman Tuhan dalam kitab Matius 9:13. Tuhan Yesus menyuruh para murid pergi untuk memberitakan kabar baik tanpa membawa emas dan perak. Seharusnya seluruh hamba Tuhan yang ada di muka bumi ini, harus melakukan sesuai dengan difirmankan Tuhan kepada murid-murid-Nya. Apabila seorang hamba Tuhan memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk melayani Tuhan, maka otomatis finansial bukanlah suatu alasan untuk tidak melakukan perintisan gereja baru. Perintisan gereja dapat dilakukan melalui penginjilan, persekutuan, komsel, KKR dan konseling tanpa adanya finansial.”² Berdasarkan pemahaman dari Johan Pasaribu maka dapat dimengerti bahwa hambatan bagi setiap hamba Tuhan dalam melakukan perintisan gereja baru dapat diakibatkan karena adanya paradigma yang salah tentang perintisan gereja, lebih khusus dalam hal finansial. Sehingga, pelaksanaan perintisan gereja tidak terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus. Perintisan gereja baru bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang percaya namun, semuanya dapat berjalan dengan baik apabila hamba Tuhan telah siap untuk melakukannya dan tetap membiarkan Roh Kudus yang bekerja.

Memang dalam melaksanakan perintisan gereja baru diperlukan finansial untuk membantu dalam perintisan gereja. Namun, bukan berarti apabila Finansial tidak tersedia maka tugas perintisan gereja baru tidak dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk melakukan perintisan gereja harus memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menciptakan atau mengelola sumber daya yang ada. Rahmat mengemukakan “dalam memenuhi mandat tersebut maka pertumbuhan jemaat menjadi tugas penting dari

¹ Simon, *Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam perintisan gereja*. Vol. 1, No. 2, //sttberea. ac. Id./e-journal/index. Php/logia, 2020, 41-46.

² Wawancara, Johan Pasaribu, 29 April 2022.

gereja karena Tuhan telah menitipkan sumber daya yang besar salah satunya keuangan.”³ Oleh sebab itu seorang perintis gereja harus mengelola sumber daya yang telah dititipkan Tuhan yang bertujuan untuk menunjang dalam pelaksanaan perintisan gereja baru. Dalam hal ini rasul Paulus menjadi teladan yang patut dilakukan oleh seorang perintis gereja baru. Junior Natan Silalahi mengemukakan “sebagai hamba Tuhan di masa kini harus menggunakan keahlian untuk menunjang dalam pelayanan. Sama halnya yang telah dilakukan oleh rasul Paulus yang tidak memusingkan orang lain dalam melaksanakan amanat agung. Rasul Paulus menggunakan keahliannya dengan menjadi seorang entrepreneurship, tentunya dengan tujuan untuk membantu dalam pelayanan baik sebagai jembatan dalam melakukan penginjilan maupun untuk kebutuhan dana.”⁴ Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Junior Natan Silalahi maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam misinya Rasul Paulus untuk memberitakan kabar injil keselamatan telah memberikan teladan yang baik untuk setiap orang percaya yang dipanggil untuk melakukan perintisan gereja. Rasul Paulus mengajarkan setiap orang percaya yang dipanggil untuk melakukan perintisan gereja harus memanfaatkan keahlian yang dimiliki agar dapat menciptakan peluang dalam melakukan perintisan gereja baru, khususnya dalam menghasilkan finansial.

Pertumbuhan gereja secara kuantitas dapat dinilai dari seberapa banyak gereja yang telah dirintis. Sebab, perintisan gereja merupakan jalan alternatif untuk menjangkau orang yang masih belum mengenal injil keselamatan sehingga terbentuknya suatu perkumpulan orang percaya atau gereja. Senada dengan pandangan diatas David Garisson mengemukakan 4 klarifikasi dalam merintis gereja baru “yaitu berlipat dengan cepat, pribumi, gereja mendirikan gereja di dalam kelompok suku. Berlipat dengan cepat bermakna pendirian gereja baru dalam waktu yang singkat. Sementara pribumi merupakan sebuah tindakan. Pendirian gereja baru yang dipelopori oleh sendiri tanpa adanya keterlibatan dari pihak luar. Gereja mendirikan gereja merupakan sebuah gerakan perintisan gereja tanpa bergantung pada gereja induk. Sementara di dalam kelompok suku dipahami sebagai pendirian gereja yang muncul dari tengah-tengah kelompok atau segmen yang sama secara budaya dan bahasa.”⁵ Dengan demikian istilah perintisan gereja sama halnya dengan mendirikan sebuah gereja baru. menurut Pate Larry:

seorang perintis gereja adalah seorang percaya yang telah diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mendirikan sebuah gereja. mendirikan sebuah gereja merupakan hasil dari keputusan orang percaya kepada Yesus Kristus untuk memberitakan Kristus kepada orang yang terhilang, memenangkan orang, sesudah itu membantu membentuk para petobat baru ini menjadi suatu gereja setempat.⁶

Perintisan gereja tidak terlepas dari istilah amanat agung yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya yang telah dipanggil keluar dari gelap menuju terang. Seperti yang dikemukakan oleh Aris Elisa Tembay “amanat agung bukan hanya tertuju kepada hamba

³ Rahmat, *Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja*, vol. 6, no. 1, <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php.jtr>, 2020, 11

⁴ Junior Natan Silalahi, *Paulus Sang Enterprenership*, Vol. 1, No. 1, 2019, 16-17.

⁵ Simon, *Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung*, Vol. 7, No. 2, https://s.Id.Man_Raf, 2021, 212.

⁶ Larry pate, *merintis gereja-gereja baru*, Pen. Gandum Mas, 1984, 30.

Tuhan saja tetapi kepada orang yang telah percaya kepada Yesus.”⁷ Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya amanat agung merupakan tugas dan tanggungjawab oleh setiap orang percaya, dengan demikian tugas dari amanat agung tidak hanya tertuju kepada hamba Tuhan saja. Namun, Amanat agung atau perintisan gereja sangatlah sedikit yang melaksanakannya. Sama seperti pernyataan di atas kemungkinan besar orang percaya beranggapan bahwa amanat agung hanya tertuju kepada hamba Tuhan saja, sehingga pertumbuhan gereja tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam perintisan gereja baru tentunya juga tidak terlepas dari hambatan atau pun tantangan. Hambatan-hambatan dalam melakukan perintisan gereja baru dapat digolongkan dalam dua istilah, *eksternal* dan *internal*. Hambatan *internal* merupakan suatu hambatan yang timbul dari dalam gereja atau orang percaya. Seperti yang dikutip Simon dalam bukunya Sapriallah yang berjudul “rumah ibadah sebagai medan konsentrasi beragama”, “memang bila ingin merintis gereja dibutuhkan niat, tekad dan komitmen yang kuat dalam memulai perintisan gereja baru. Sebab, tantangan atau hambatan dalam merintis gereja dimasa kini dapat mengakibatkan hamba Tuhan mengurungkan niatnya untuk terjun dalam pelayanan perintisan. Tidak dipungkiri kejadian pembakaran, perusakan, dan larangan mendirikan tempat ibadah.”⁸ Dalam melakukan perintisan gereja sangat diperlukan kesiapan atau komitmen dari seorang perintisan gereja baru. Sering sekali faktor ini yang dapat mengakibatkan pertumbuhan gereja secara kuantitas mengalami kegagalan sebab tidak adanya kesiapan atau komitmen dari setiap orang percaya untuk melakukan perintisan gereja baru. Sebab pertumbuhan gereja dapat dinilai berdasarkan kuantitas, oleh sebab itu perintisan gereja baru merupakan satu-satunya jalan keluar dalam meningkatkan pertumbuhan gereja. Hambatan *internal* (dalam) merupakan suatu hambatan yang berasal dari gereja atau para hamba Tuhan yang melaksanakan perintisan gereja baru.

Dag Heward-Mills mengemukakan “kesiapan dan rela berkorban dari para hamba Tuhan dalam melaksanakan perintisan gereja baru merupakan kunci utama dalam melakukan perintisan.”⁹ Kesiapan para hamba Tuhan dalam melaksanakan perintisan gereja baru sangatlah penting atau merupakan kunci utama. Kesiapan para hamba Tuhan dalam melaksanakan perintisan gereja merupakan salah satu faktor penyebab gerakan perintisan gereja tidak berjalan dengan baik. Senada dengan penjelasan diatas Simon mengemukakan “apabila para calon perintis gereja baru dalam hal ini hamba-hamba Tuhan semangatnya memudar, tentunya ini menjadi problema bagi pertambahan jumlah gereja karena akan terjadi stagnan tidak adanya penambahan gereja yang dirintis.”¹⁰ Sangatlah jelas bahwa dalam melakukan perintisan gereja baru sangat perlu kesiapan bagi calon perintis atau hamba Tuhan untuk berkorban dalam arti siap menghadapi apa pun penderitaan atau tantangan yang akan terjadi ketika melaksanakan perintisan gereja. Penderitaan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan dalam merintis gereja sekarang ini bukanlah hal baru. Penderitaan yang lebih tragis telah di alami oleh murid Tuhan Yesus salah satunya Rasul Paulus. Jonar Situmorang

⁷ Aris Elisa Tembay, *Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini*, Vol. 1, No. 1, <http://ejournal.stte.ac.id>. 2017. 24.

⁸ Simon, *Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung*, Vol. 7, No. 2, https://s.id.Man_Raf, 2021, 44.

⁹ Dag Heward-Mills, *Perintisan Gereja*, Pen. Prchemnt House, Cet. 1, 2015, 129.

¹⁰ Simon, *Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Perintisan Gereja*, 45.

mengemukakan “Paulus begitu gigih dalam pemberitaannya sehingga ia tidak memperdulikan keselamatan nyawanya, justru akhir hidupnya mati syahid. Rasul Paulus disiksa dan kemudian dipenggal di Roma pada 67 Masehi oleh Kaisar Nero yang jahat.”¹¹ Dalam hal ini bukan berarti setiap perintis gereja baru harus mengalami seperti apa yang telah dialami oleh Rasul Paulus. Namun, bagi perintis gereja baru harus benar-benar mempersiapkan diri salah satunya dalam menghadapi penderitaan yang akan terjadi dalam dunia perintisan gereja baru.

Elisa Tembay mengemukakan “jemaat atau orang percaya di era postmodern ini telah mengalami degradasi rohani tidak seperti semangat jemaat mula-mula dalam melaksanakan amanat agung, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang komprehensif bahwa tugas pemberitaan injil dan menjadi saksi-saksi Kristus merupakan tugas dari semua orang yang telah menerima karya penebusan dari Kristus Yesus.”¹² Berdasarkan pemahaman tersebut yang mengatakan bahwasanya semangat orang percaya di era postmodern sangat memprihatinkan dikarenakan pemahaman yang kurang terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya. Tentunya permasalahan yang seperti ini sangatlah menghambat pertumbuhan kekristenan.

Dewasa ini para hamba Tuhan tidak memiliki keberanian dalam memulai perintisan gereja baru yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masalah tidak tahu bagaimana langkah awal yang perlu dilakukan dalam merintis sebuah gereja. Dag Heward-Mills mengemukakan “banyak orang takut memulai sebuah gereja karena tidak tahu bagaimana memelopori pekerjaan baru.”¹³ Pandangan tersebut lebih menekankan kepada orang percaya lebih khusus kepada hamba Tuhan yang masih takut untuk pergi memberitakan injil atau lebih spesifiknya melakukan perintisan gereja baru. Oleh sebab itu gereja yang sehat dan yang mengerti apa visi dan misi Allah bagi gereja, tentunya gereja melakukan pelatihan bagi setiap orang percaya lebih khusus kepada hamba Tuhan, sehingga perintisan gereja baru dapat menjadi gaya hidup setiap orang percaya.

Hambatan dari luar bukanlah hal baru dalam melakukan perintisan gereja baru, hambatan ini juga telah dialami oleh para murid Tuhan Yesus di saat melakukan perintisan. Di masa kini hambatan *eksternal* (luar) masih menjadi faktor penyebab perintisan gereja tidak berjalan dengan baik. Senada dengan pandangan di atas Simon mengemukakan “perintisan gereja baru bukanlah hal yang mudah bagi seorang hamba Tuhan, mengingat di masa kini untuk merintis gereja baru perlu perjuangan. Ada pun tantangan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan dalam melakukan perintisan gereja baru bisa berupa aniaya fisik, pemenjaraan, persekusi, dan lainnya.”¹⁴ Dewasa ini hambatan dari luar antara lain penganiayaan, pemenjaraan dan persekusi seperti yang dijelaskan oleh David Garisson tentunya dapat menjadi penghambat bagi para hamba Tuhan dalam melaksanakan perintisan gereja baru. Hambatan seperti ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam melaksanakan perintisan gereja baru. Dari pandangan di atas juga menekankan bagaimana respon setiap para

¹¹ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, Cet. 5, Pen. PBMR ANDI (Penertbit Buku Dan Majalah Rohani) Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2020, 10.

¹² Aris Elisa Tembay, *Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini*, Vol. 1, No. 1, <http://ejournal.stte.ac.id>, 2017, 25.

¹³ Dag Heward-Mills, *Perintisan Gereja*, Pen. Prchemnt House, Cet. 1, 2015, 163.

¹⁴ Simon, *Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Perintisan Gereja*, Vol. 1, No. 2, <http://sttbrea.ac.id/e-journal/index.php/logia>, 2020, 42.

hamba Tuhan dalam menanggapi setiap tantangan yang hendak menghampiri ketika melaksanakan perintisan gereja baru.

Pada umumnya finansial merupakan salah satu pendorong seseorang dalam memulai setiap usaha. Pada umumnya sebelum seseorang memulai suatu usaha maka perlu mempersiapkan modal atau finansial yang cukup. Sari Juliasty mengemukakan “modal uang merupakan hal penting walaupun bukan yang terpenting ketika memulai dan mengembangkan usaha. Tidak ada usaha yang benar-benar dimulai dengan modal nol.”¹⁵ Pandangan di atas menjelaskan bahwa dalam memulai sebuah usaha maka perlulah modal finansial yang cukup dengan tujuan, supaya dapat membantu calon pengusaha untuk memulai sebuah usaha dan keberlangsungan dari usaha yang baru dirintis. Selaras dengan penjelasan diatas Wulan Ayondya dalam bukunya yang berjudul cara Jitu Menghitung modal usaha mengatakan “modal usaha tak bisa dipungkiri memang dibutuhkan dalam memulai sebuah usaha”¹⁶ pandangan tersebut menjelaskan bahwa setiap usaha yang dimulai dari awal maka sangat perlulah finansial. Berbicara tentang memulai suatu kegiatan atau sebuah usaha tentunya tidak terlepas dari istilah finansial.

Bagi para calon pemula usaha selain harus memiliki hobi atau jiwa kewirausahaan merintis sebuah usaha, maka seorang wirausaha juga tentunya berpikir tentang finansial. Sebab, dalam memulai sebuah usaha yang perlu diperhatikan antara lain; tempat untuk membangun sebuah usaha, izin usaha, barang yang akan di jual. Oleh sebab itu finansial sangat memiliki pengaruh besar dalam memulai sebuah usaha dimana, untuk membangun sebuah tempat usaha maka perlulah finansial demikian juga dalam mengurus izin usaha.

Bagi setiap calon wirausaha yang akan memulai usaha baru, tentunya harus memiliki administrasi finansial. Dengan tujuan untuk membantu wirausaha dalam hal pengelolaan, pengawasan dan pengontrolan finansial. Dengan demikian usaha yang akan dirintis atau yang dimulai dari awal bisa berlangsung dengan baik. Lailatus Sa’adah mengemukakan:

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi. Di mana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manager keuangan.¹⁷

Namun, dalam perintisan gereja tidak sepenuhnya sama dengan perintisan sebuah usaha. Sebab, perintisan gereja dapat dilakukan tanpa finansial yang cukup. Namun, bukan berarti finansial tidak diperlukan dalam melakukan perintisan gereja baru. Sebab, finansial juga merupakan bagian pendukung atau sebagai penunjang berjalannya perintisan gereja baru. Sama halnya yang diterapkan oleh rasul paulus ketika melakukan pemberitaan injil. Junior Natan Silalahi mengemukakan “sebagai hamba Tuhan di masa kini harus menggunakan keahlian untuk menunjang dalam pelayanan. Sama halnya yang telah dilakukan oleh rasul

¹⁵ Sari Juliasty, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, Cet. 1, Pen. Pt (Persereo) Percetakan, jakarta, 2009, 5.

¹⁶ Wulan Ayodya, *Cara Jitu Menghitung Modal Usaha*, Pen. PT Alex Media Komputindo, Jakarta, 2010, 9.

¹⁷ Lailatus Sa’adah, *Manajemen Keuangan*, Cet. 1, Pen. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Tmbakberas Jombang, 2019, 2.

Paulus yang tidak memusingkan orang lain dalam melaksanakan amanat agung. Rasul Paulus menggunakan keahliannya dengan menjadi seorang entrepreneurship, tentunya dengan tujuan untuk membantu dalam pelayanan baik sebagai jembatan dalam melakukan penginjilan maupun untuk kebutuhan dana.”¹⁸ Rasul Paulus menjadi seorang entrepreneurship bukan dengan tujuan memperkaya diri melainkan sebagai penunjang dalam pemberitaan injil keselamatan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa rasul Paulus dalam pelayanannya membutuhkan dana namun bukan sebagai faktor utama atau penentu dalam mensukseskan pelayanannya. Senada dengan pandangan di atas Wendy Sepmady Hutahaeen mengemukakan, “Paulus giat melaksanakan pekabaran injil yang membutuhkan sokongan dana dari pihak lain yang menaruh perhatian pada misi Kristus tetapi Paulus juga secara alamiah memperdayakan kemampuan membuat tenda.”¹⁹

Dewasa ini, kekurangan finansial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi para calon perintis gereja baru tidak melaksanakan mandat dari Tuhan Yesus. Sering sekali calon perintis gereja mengalami kegagalan yang sangat serius di bidang finansial. Sehingga, pertumbuhan gereja secara kuantitas tidak mengalami peningkatan. Secara sederhana masalah finansial dalam perintisan gereja baru antara lain, calon perintis berpikir terlebih dahulu darimana dana atau finansial yang dapat menunjang kebutuhan keseharian seperti biaya makan, minum dan transportasi. Seperti yang telah diketahui bersama dalam melayani Tuhan lebih khusus dalam perintisan gereja baru, bukan dengan tujuan agar hidup seorang perintis gereja menjadi miliader atau menjadi seorang yang kaya raya.

Setiap hamba Tuhan yang di panggil untuk menjadi melayani Tuhan khusus dalam perintisan gereja harus benar-benar memiliki niat atau komitmen. Sebab, di Dalam Matius 10:9-10 mengatakan janganlah membawa emas atau perak dalam ikat pinggangmu. Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut menerima upahnya. Dalam ayat 9:10 memiliki makna yang sama tentunya dalam konteks pemberitaan injil atau perintisan. ayat ini merupakan pesan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya dalam melakukan tugas yang mulia. Bagi hamba-hamba Tuhan yang melakukan perintisan gereja baru juga tentunya pesan Yesus Kristus dalam ayat 9:10 berlaku. Sebab seorang pelayan Tuhan lebih khusus yang melakukan perintis gereja harus berfokus kepada visi dan misinya Tuhan. Oleh sebab itu Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya dalam ayat 9:10 supaya setiap murid tidak perlu terlalu memusingkan hal-hal yang mereka butuhkan dalam melakukan tugas. Di dalam Tafsiran Alkitab masa kini menjelaskan “Mereka cukup membawa sedikit dalam perjalanan, supaya mereka dapat berjalan dengan cepat dan juga kewajiban mereka diberi pertolongan, *sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya*, karena injil Itu berarti bahwa pemberitaannya bukan berdasarkan prinsip dagang, tetapi di dorong oleh rasa terima kasih; justru orang percaya wajib memberi tumpangan kepada pengabar injil yang sedang dalam perjalanan (1 Kor. 9:14; 1 Tim. 5:18).²⁰ Dalam hal ini setiap perintis gereja baru harus melakukan bagiannya terlebih dahulu maka Tuhan akan melakukan bagian-Nya. Larry Pate mengemukakan, “Mereka yang memberitakan injil, harus hidup dari pemberitaan injil

¹⁸ Junior Natan Silalahi, *Paulus Sang Enterprenership*, Vol. 1, No. 1, 2019, 16-17.

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Wirausaha Kristen*, Cet. 1, (Malang), Pen. Ahli Media Pres, 2021, 16

²⁰ *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 38.

tersebut, kitab suci mengatakan mereka yang telah menerima berkat ketika mendengarkan firman Tuhan seharusnya membentu orang-orang yang melayani.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dari Jonper Sitorus, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam melakukan perintisan gereja baru antara lain: adanya semangat, persekutuan yang baik dengan Tuhan, mempunyai visi dan misi dan finansial. Dalam hal ini narasumber menjelaskan bahwa finansial bukan faktor utama atau penentu dalam melakukan perintisan gereja namun hanya sebagai penunjang saja. Alasan narasumber mengatakan demikian yaitu, jikalau seorang perintis gereja baru tidak memiliki semangat, persekutuan yang baik dengan Tuhan dan mempunyai visi dan misi yang benar dalam melaksanakan perintisan gereja baru, maka semuanya akan sia-sia meskipun uang sudah ada. Memang keuangan dibutuhkan dalam merintis gereja baru salah satunya dalam membangun tempat ibadah (gereja) namun, jangan sampai hal tersebut membuat seorang perintis gereja baru gagal dalam merintis sebuah gereja. sebagai seorang perintis gereja baru harus memiliki kretif dengan menggunakan keahlian yang dimiliki, seperti yang diterapkan oleh narasumber yaitu membuat sebuah usaha. Lebih dijelaskan lagi bahwa seorang perintis gereja baru harus mencari terlebih dahulu kerajaan Allah. di dalam Matius 6:33 mengatakan “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka, semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Narasumber menjelaskan bahwa seorang perintis harus percaya dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Berkat Tuhan bisa datang dari mana saja asalkan seorang perintis gereja memiliki motivasi yang benar dan tetap mengandalkan Tuhan.²²

METODE PENELITIAN

Menurut Basuki, “Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.”²³ Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode penelitian kuantitatif regresional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel. penelitian kuantitatif berkaitan dengan data perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 26.0 dan exel 2016.

Basuki mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylo dengan menjelaskan, “penelitian kuantitatif adalah salah satu prosedur penelitian yangn menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang dicermati. Pendekatan kuantitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan logistik.”²⁴ Penelitian ini dilaksanakan di gereja GBI Jemaat Mawar Kisaran.

²¹ Larry Pate, *Merintis gereja-gereja baru*, (malang), Pen. Gandum mas, 1984, 56.

²² Wawancara, Jonper Sitorus, Selaku Gemaba Sidang Di GBI Mawar Kisaran, Melalui Aplikasi Zoom, Jakarta, 15 September 2021.

²³ Basuki, *Pengantar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Banfung), Pen. Media Sains Indonesia, 2021,4.

²⁴ Basuki, *Pengantar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Finansial

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrument penelitian untuk variabel pengaruh finansial dengan rentang skor 56 – 100 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif SPSS 26.0 Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 71,62 *Median* 68,25; *Modus* 68; Standar Deviasi 9,750 dan Varian 95,057. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Statistics		
Finansial		
N	Valid	50
	Missing	0
Mean		71,62
Std. Error of Mean		1,379
Median		68,25 ^a
Mode		68
Std. Deviation		9,750
Variance		95,057
Skewness		1,305
Std. Error of Skewness		,337
Kurtosis		1,071
Std. Error of Kurtosis		,662
Range		44
Minimum		56
Maximum		100
Sum		3581
Percentiles	25	67,21 ^b
	50	68,25
	75	73,00
a. Calculated from grouped data.		
b. Percentiles are calculated from grouped data.		

Tabel 4.1

Parameter Statistik Pengaruh Finansial

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Mean* (71,62) sangat mendekati nilai *Median* 68,25 yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal. Adapun perbandingan *kurtosis* (ukuran keruncingan distribusi) dengan *standard error kurtosis* dapat digunakan untuk Uji Normalitas dengan acuan berikut:

- Jika perbandingan < -2 atau > 2 maka distribusi tidak normal.
- Jika Kurtosis = 0 maka distribusi normal.²⁵

Dari tabel di atas didapat nilai kurtosis -1,071 dan *Std. Error of Kurtosis* 0.662, dengan demikian didapat perbandingan sebesar 1,733 atau ada di antara -2 dan +2 sehingga berarti nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan *Skewness* (ukuran kemiringan distribusi), maka acuan untuk Uji Normalitas adalah sebagai berikut:

²⁵ Kerdid Simbolon, *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistika*, Diktat, 2012.

- Jika perbandingan *Skewness* dan *Std. Error of Skewness* < -2 atau > 2 maka distribusi tidak normal.
- Jika *Skewness* = 0 maka distribusi normal.²⁶

Dari tabel di atas didapat nilai *Skewness* -1,305 dan *Std. Error of Skewness* ,337 dengan demikian didapat perbandingan sebesar 1,642 atau ada di antara -2 dan 2 sehingga nilai variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan informasi dari perbandingan *kurtosis* dan *skewness* pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel *pengeruh finansial* berdistribusi normal dengan kecenderungan data mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

Distribusi frekuensi dan histogram dari variabel *pengaruh finansial* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Finansial					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	56	1	2,0	2,0	2,0
	58	1	2,0	2,0	4,0
	59	1	2,0	2,0	6,0
	62	1	2,0	2,0	8,0
	63	1	2,0	2,0	10,0
	64	1	2,0	2,0	12,0
	65	2	4,0	4,0	16,0
	66	1	2,0	2,0	18,0
	67	2	4,0	4,0	22,0
	68	22	44,0	44,0	66,0
	69	2	4,0	4,0	70,0
	70	2	4,0	4,0	74,0
	73	1	2,0	2,0	76,0
	76	2	4,0	4,0	80,0
	80	1	2,0	2,0	82,0
	81	1	2,0	2,0	84,0
	86	1	2,0	2,0	86,0
	88	1	2,0	2,0	88,0
	89	2	4,0	4,0	92,0
	91	1	2,0	2,0	94,0
	92	1	2,0	2,0	96,0
	94	1	2,0	2,0	98,0
	100	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

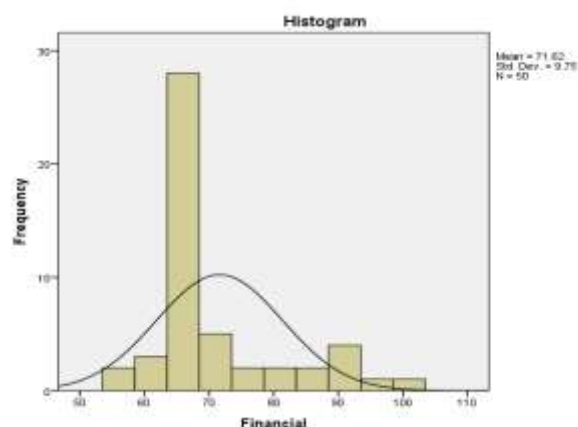
Tabel 4.2

Distribusi

variabel

Frekuensi

²⁶ Ibid.



Gambar 4.1

Table 4.3

Histogram Variabel X

	67.52"
Mode	68
Std. Deviation	8,917
Variance	79,514
Skewness	,982

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variael pengaruh finansial dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (71,62) sebanyak 10 responden dari total 50 responden atau sebesar 20% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 40 responden atau 80%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh finansial sebagian besar berada di atas rata-rata dan berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa finansial dipahami dan diterapkan kepada sunyek penelitian.

1. Perintisan gereja

Data yang dikumpulkan tentang perintisan gereja dengan rentang skor antara 46 – 92 dan dianalisa menggunakan Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi, maka didapat nilai *Mean* 69,58; *Median* 67,52; *Modus* 68; Standar Deviasi 8,917 dan Varian sebesar 79,514. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Std. Error of Skewness		,337
Kurtosis		1,524
Std. Error of Kurtosis		,662
Range		46
Minimum		46
Maximum		92
Sum		3479
Percentiles	25	65,75 ^b
	50	67,52
	75	75,20
a. Calculated from grouped data.		
b. Percentiles are calculated from grouped data.		

Tabel 4.4

Parameter Statistik Variabel Y

Berdasarkan acuan Uji Normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan *kurtosis* sebesar 1,524 dan *skewness* sebesar 0,982 yang berarti data variabel berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi dan histogram berdasarkan perhitungan menggunakan *SPSS 26.0* fungsi *Frequency*:

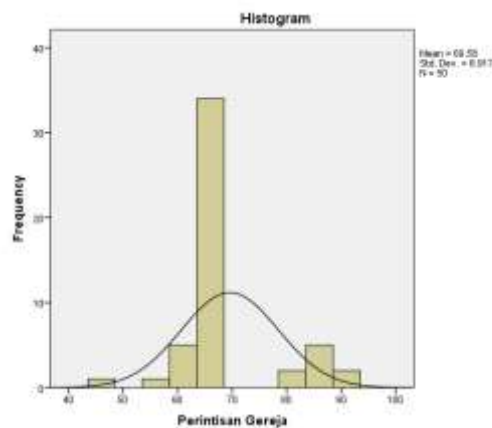
Perintisan Gereja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 46	1	2,0	2,0	2,0
58	1	2,0	2,0	4,0
62	1	2,0	2,0	6,0
63	4	8,0	8,0	14,0
64	3	6,0	6,0	20,0
65	2	4,0	4,0	24,0
66	2	4,0	4,0	28,0
67	8	16,0	16,0	44,0
68	19	38,0	38,0	82,0
80	1	2,0	2,0	84,0
82	1	2,0	2,0	86,0
85	1	2,0	2,0	88,0
86	1	2,0	2,0	90,0
87	1	2,0	2,0	92,0
88	2	4,0	4,0	96,0
91	1	2,0	2,0	98,0
92	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Tabel 4.5

Didtribusi
Variabel

Frekuensi



Gambar 4.6

Histogram Variabel Y

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel perintisan gereja dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (69,58) sebanyak 9 responden atau 18% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 41 responden dari total 50 responden atau sebesar 32%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi variabel perintisan gereja cukup berimbang. Karena variabel perintisan

gereja berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata serta cukup berimbang.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data dengan Uji Korelasi Bivariate, terlebih dahulu dilakukan Uji Persyaratan Analisis yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Linearitas.²⁷

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak.²⁸ Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 62.0 *Explore*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

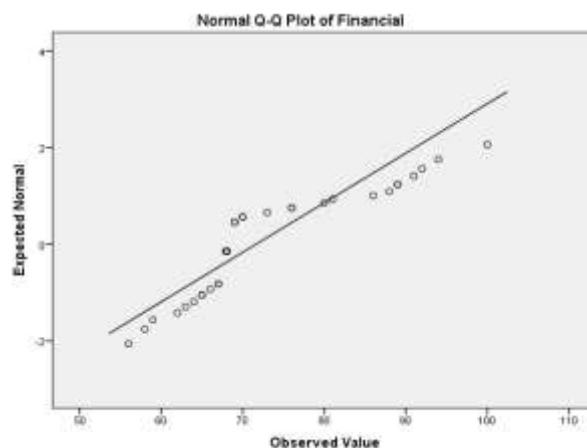
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Financial	,306	50	,000	,800	50	,000
Perintisan Gereja	,390	50	,000	,771	50	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.7

Normalitas variabel bebas dan variabel terikat

Dari tabel di atas khususnya pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai Sig. untuk semua variabel X (0,000) dan Y (0,000) lebih besar dari nilai α (0,05) dengan n (sumber data) = 50. Berdasarkan standar normalitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sampel data dari kedua variabel ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal hanya tidak signifikan. Data untuk variabel X digambarkan dalam grafik berikut:



²⁷ Foaorta Talaumbanua, *Pengolahan Data Penelitian, Perbandingan dan Hubungan*, (Jakarta: FKIP UKI, 2006).

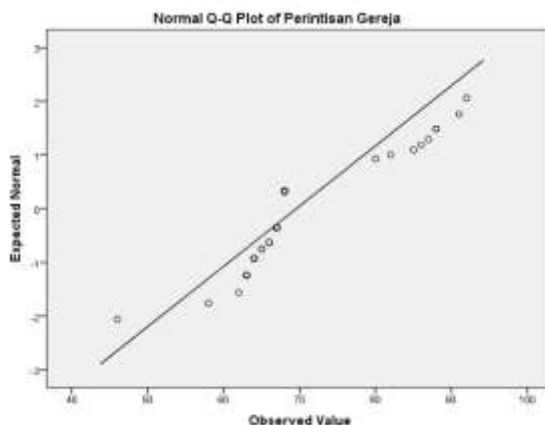
²⁸ Kerdid Simbolon, h.47.

Gambar 4.8

Grafik normalitas variabel bebas

Dari grafik Normal Q-Q Plot di atas dapat dilihat bahwa data sampel menyebar tidak mendekati garis lurus, dengan demikian maka data sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

Grafik data sampel untuk variabel Y:



Gambar 4.9

Grafik normalitas variabel terikat

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa data sampel penelitian untuk variabel Y (perintisan gereja) tidak mendekati garis lurus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk menguji asumsi bahwa dua atau lebih kelompok berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama yang diteliti, sedemikian hingga memenuhi tuntutan pemakaian statistik uji hipotesis.²⁹ Penulis melakukan Uji Homogenitas menggunakan SPSS 26.0 dengan memakai deskriptif statistik fungsi *explore*. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

c. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas X dan variabel terikat Y berhubungan secara linier atau tidak.³⁰ Hal ini penting khususnya untuk analisa korelasional karena asumsi dasar korelasi adalah linearitas, artinya jika salah satu variabel meningkat maka variabel yang lain juga akan ikut meningkat, demikian juga sebaliknya. Penulis melakukan Uji Linearitas menggunakan SPSS 26.0 dengan fungsi *Means*. Adapun kriteria dua variabel dikatakan linear yaitu apabila nilai Sig. di *Linearity* $< \alpha$ atau Sig. di *Deviation from Linearity* $> \alpha$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil Uji Linearitas untuk variabel X dan Y dapat dilihat dalam tabel berikut:

²⁹ *Ibid.*, h. 51

³⁰ *Ibid.*, h. 38

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perintisan Gereja * Financial	Between Groups	(Combined)	3709,180	22	168,599	24,343	,000
		Linearity	2161,557	1	2161,557	312,096	,000
		Deviation from Linearity	1547,623	21	73,696	10,641	,000
	Within Groups		187,000	27	6,926		
	Total		3896,180	49			

Tabel 4.10

Linearitas variabel bebas dan variabel terikat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig. Linearity* (0,000) < dari α dan nilai *Sig. Deviation from Linearity* (0,970) > dari α maka hal ini berarti bahwa data dari variabel pengaruh finansial dan variabel perintisan gereja adalah linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji Korelasi Bivariate.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh finansial dengan perintisan gereja. Penulis melakukan uji hipotesis dengan dua tahap analisis yaitu Uji Korelasi Bivariate dan Regresi Linear Sederhana.

a. Uji Korelasi Bivariate

Uji Statistik Bivariate adalah bagian dari Analisis Statistik Inferensial yang dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua variabel.³¹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan Uji Korelasi Bivariate menggunakan SPSS 26.0 dengan hasil perhitungan seperti pada tabel berikut ini:

		Finansial	Perintisan gereja
Finansial	Pearson Correlation	1	,173
	Sig. (2-tailed)		,231
	N	50	50
Perintisan gereja	Pearson Correlation	,173	1
	Sig. (2-tailed)	,231	
	N	50	50

Tabel 4.11

Korelasi Variabel bebas dan variabel terikat

³¹ Singgih Santoso, *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 32.

Untuk memberikan interpretasi pada tabel di atas, maka perlu memperhatikan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 4.12

*Pedoman Koefisien Korelasi*³²

Berdasarkan pedoman pada tabel 4.9, maka koefisien korelasi antara variabel pengaruh finansial terhadap perintisan gereja seperti pada tabel 4.8 sebesar 0,173 masuk pada kategori sangat rendah. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda negatif sehingga hubungan ini disebut hubungan yang negatif. Hubungan negatif berarti jika variabel bebas meningkat maka variabel terikat juga akan ikut meningkat, demikian juga jika variabel bebas menurun maka variabel terikat juga akan menurun.

Masih pada tabel 4.8 didapat nilai Sig. untuk hubungan kedua variabel sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti terjadi korelasi yang positif dan signifikan antara pengaruh finansial terhadap perintisan gereja. Hal ini juga berarti bahwa hubungan kedua variabel bukanlah hal kebetulan.

b. Uji Regresi Linear Sederhan

Regresi linear sederhana merupakan bentuk paling sederhana dalam analisis regresi.³³ Uji Regresi Linear Sederhana digunakan untuk menguji hipotesis yang menghasilkan informasi tentang keberartian hubungan antara dua variabel secara generalisasi.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.546	6,011

³² Kerdid Simbolon,

³³ Nawari, *Analisis Regresi dengan Excel dan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputido, 2010),

Tabel 4.13

Regresi antara variabel bebas dan variabel terikat

Berdasarkan tabel di atas, didapat R Square (R^2) sebesar 0,555. Interpretasi dari data ini adalah pengaruh variabel bebas Terhadap perubahan variabel terikat sebesar 55,5% dan 44,5% merupakan pengaruh dari hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian pengaruh finansial terhadap perintisan gereja di GBI Jemaat Mawar Kisaran, penulis mengumpulkan data dengan cara penyebaran angket kepada jemaat di GBI Jemaat Mawa Kisaran. Pertama sekali penulis menguji instrumen penelitian dengan menyebarkan angket kepada 50 jemaat sampel. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan uji validitas dan uji keandalan untuk menentukan berapa banyak butir instrumen yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian. Penulis mengolah data yang diperoleh dengan pengujian data menggunakan SPSS 26.0. dan program *Microsoft office 2016*. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS 26.0, dari 20 butir instrument variable X terdapat 20 butir instrument yang valid dan keandalannya mencapai 0,752 dan dalam skala Cronbach termasuk dalam kategori sangat rendah (*Low*). Dari pengujian variabel Y, ada 20 butir instrument yang valid dan 20 butir yang disebarkan. Dengan demikian, butir instrumen tersebut dapat mewakili variabel Y dalam melanjutkan penelitian. Hasil uji keandalan variabel Y mencapai 0,896 dalam skala Cronbach tergolong dalam kategori *good* (baik).

Setelah penulis menguji instrumen tersebut, maka penulis melanjutkan penelitian dengan menyebarkan angket kedua keseluruhan jemaat di GBI Jemat Mawar dengan jumlah 50 responden dan dengan demikian data dari 50 responden ini yang seterusnya dipakai penulis untuk diolah.

Pengujian data *statistic* dari nilai variabel X dan Y ditemukan bahwa nilai *mean* 71,62 sangat mendekati nilai *Median* 68,25 yang berarti distribusi frekuensi berimbang atau normal.

Koefisien korelasi antara variabel finansial (variabel bebas) dengan perintisan (variabel terikat) sebesar 0,173. Masuk pada kategori sangat rendah. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda negatif sehingga hubungan ini disebut negatif.

Dari tabel distribusi frekuensi dan histogram dijelaskan bahwa variabel pengaruh finansial dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (71,62) sebanyak 10 responden dari total 50 responden atau sebesar 20% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 40 responden atau 80%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh finansial sebagian besar berada di atas rata-rata dan berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa finansial dipahami dan diterapkan kepada sunyek penelitian.

Dari grafik Normal Q-Q Plot di atas dapat dilihat bahwa data sampel menyebar, tidak mendekati garis lurus, dengan demikian maka data sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi tidak normal. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa data sampel penelitian untuk variabel Y (perintisan gereja) tidak mendekati garis lurus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Pengujian regresi antara kedua variabel sebesar 0,555. Interpretasi dari data ini adalah pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat sebesar 55,5% dan 44,5% merupakan pengaruh dari hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.173 dan masuk pada kategori negatif dan sangat rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil regresi antara kedua variabel sebesar 0,555 yang berarti bahwa pengaruh finansial memberi kontribusi sebesar 5,55% terhadap perintisan gereja di GBI Jemaat mawar. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengaruh finansial terhadap perintisan gereja di GBI Jemaat Mawar memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa finansial bukanlah faktor utama dalam melakukan perintisan gereja. Sebab, hal tersebut bukanlah satu-satunya acuan dalam melakukan perintisan gereja baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Mokhammad, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Cet. 1, Pen. Kencana, Jakarta, 2019, 1.
- Astawinetu Dyah Erwin Dan Handini Sri, *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktiknya*, Pen. Scorpio Media Pustaka, 2020, 2
- Ayodya Wulan, *Cara Jitu Menghitung Modal Usaha*, Pen. PT Alex Media Komputindo, Jakarta, 2010, 9.
- Basuki, *Pengantar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Banfung), Pen. Media Sains Indonesia, 2021, 4.
- Daun Paulus, *pengantar kedalam pertumbuhan gereja*, Cet. 3, Pen. Yayasan Daud Family, Manado, 2014, 136.
- Drane Jhon, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, 344.
- Hutahaean Sepmady Wendy, *Kepemimpinan Wirausaha Kristen*, Cet. 1, (Malang), Pen. Ahli Media Pres, 2021, 16.
- Juliasty Sari, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, Cet. 1, Pen. Pt (Persereo) Percetakan, jakarta, 2009, 5.
- Mills Heward Dag, *Perintisan Gereja*, Pen. Prchemnt House, Cet. 1, 2015, 129.
- Mokiman Mersy, *peran gereja sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai kristiani bagi anak*, 2-3.
- Nawari, *Analisis Regresi dengan Excel dan SPSS*, (Jakarta: Elex Media Komputido, 2010), h. 17.
- Partonandi soedirman Soetarman, Cet. 13, Pen. Gunung Mulia, Jakarta, 2001, 29
- Pate Larry, *merintis gereja-gereja baru*, Pen. Gandum Mas, 1984, 30.

- Prodjowijono Suharto, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, Cet. 1, Pen. Gunung Mulia, Jakarta, 2006, 2.
- Rondonuwu Ruddolf, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Kunci Pertumbuhan Geteja*, Cet. 1, Pen. Lavindo, Jakarta, 2012, 104.
- Sa'adah Lailatus, *Manajemen Keuangan*, Cet. 1, Pen. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Tmbakberas Jombang, 2019, 2.
- Santoso Singgih, *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), h. 32.
- Sabdono Erastus, *Financial Freedom*, Cet. 1, Pen. Robot Literature, Jakarta uatara, 2015, 1.
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, 142
- Setiawan Eko David, *Menemukan Sebuah Model Perintisan Jemaat Alkitabiah-Kontekstual Bagi Sebuah Gereja Lokal Baru*, 3.
- Simon C. Jhon & pattipeilohy Y.e. stella, *Pembangun Ekonomi Gereja*, (Yogyakarta), Pen. PT Kansius, 2020, 119.
- Situmorang Jonar, *Strategi Misi Paulus*, Cet. 5, Pen. PBMR ANDI (Penertbit Buku Dan Majalah Rohani) Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2020, 10.
- Situmorang Jonar *Ekklesiologi*, Pen. PBMR ANDI, 2021, 3.
- Talaumbanua Foaorta, *Pengolahan Data Penelitian, Perbandingan dan Hubungan*, (Jakarta: FKIP UKI, 2006).
- Wagner C. Peter, *Strategi Perkembangan Gereja*, Cet. 4, Pen, Gandum Mas, Malang, 2003, 49
- Walz Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, Cet. 5, Pen. Gunung Mulia, Jakarta, 2008, 104-105.
- Bermula Reneker Gary, *Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covi-19*, 3, 2020.
- Candrawati, *Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen*, Vol. 10, No. 2, <https://jurnal.13batu.ac.id/index.php/me>. 2021, 174.
- Cronbach's Alpha, *Internal consistency*, http://en.wikipedia.org/wiki/Cronbach's_alpha
- Laia Hidup Kejar, *Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias*, Vol. 2, No. 2, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>, 2019, 290.
- Rahmat, *Peranan Manajemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja*, vol. 6, no. 1, <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>, 2020, 11.
- Silalahi Natan Junior, *Paulus Sang Enterprenership*, Vol. 1, No. 1, 2019, 16-17.
- Simon, *Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam perintisan gereja*. Vol. 1, No. 2, [//sttberea. ac. Id./e-journal/index. Php/logia](http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia), 2020, 41-46.
- Simon, *Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung*, Vol. 7, No. 2, [https://. s. Id.Man_Raf](https://s.Id.Man_Raf), 2021, 212.
- Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja Sebuah Alternatif*, Cet. 1, Pen. Gunung Mulia, Jakarta, 2006, 2

Tembay Elisa Aris, *Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini*, Vol. 1, No. 1, <http://ejournal.stte.ac.id>. 2017. 24.

Wahyuni Sri dan Marciano Waani Antariksawan. *Analisa Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja*. KHARSMATA: Jurnal Teologi Dan Pentakosta, 3, 43, <http://www.stajember.ac.id/index.php/karismata>.

William Macdonald, *Gereja Yang Berhasil*, Cet. 1, Jakarta: sastra hidup Indonesia, <http://www.Sastra-hidup.net>, 9.

Yohanes Joko Saptono, *Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja*, Vol. 2, No. 1, <http://ojs.sttreallbatam.ac.id/index.php/diegesis>, 2019 18.

Simbolon Kerdid, *Bahan Ajar Mata Kuliah Statistika*, Diktat, 2012.

Tafsiran Alkitab Masa Kini, 38.

KBBI Offline.

Jonper Sitorus Wawancara, , Selaku Gemaba Sidang Di GBI Mawar Kisaran, Melalui Aplikasi Zoom, Jakarta, 15 September 2021.

Pasaribu Johan, Wawancara, 29 April 2022.